

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kronis merupakan penyakit yang berkepanjangan dan jarang dapat disembuhkan. Walaupun penyakit ini tidak mengancam jiwa tetapi penyakit ini dapat menjadi beban bagi individu, keluarga dan masyarakat. Penyakit kronis dapat menimbulkan masalah medis, sosial maupun psikologis (Yenny & Herwana, dikutip dalam Andhini 2017). Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) atau *Chronic Obstructive Pulmonary Disease* (COPD) merupakan salah satu penyakit kronis yang dapat dicegah. PPOK adalah penyakit yang ditandai dengan hambatan aliran udara di saluran nafas yang tidak sepenuhnya *reversible*. Hambatan aliran udara ini bersifat *progresif* dan berhubungan dengan respons inflamasi paru terhadap partikel atau gas yang beracun atau berbahaya (GOLD, 2015). PPOK dapat berdampak luas jika tidak ditangani.

Masalah utama yang biasa dialami penderita PPOK adalah *dispnea* (sesak nafas) dikarenakan adanya obstruksi jalan nafas sehingga menyebabkan *hipoventilasi alveolar* dan lemahnya dinding *bronchial* dan kerusakan *alveolar* (Wilson & Price, dikutip dalam Pamungkas 2016). Diagnosis PPOK dimulai dari anamnesis, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang (foto *toraks*, spirometri, dan lain-lain). *Diagnosis* berdasarkan *anamnesis*, pemeriksaan fisik, dan foto *toraks* dapat menentukan PPOK klinis. Apabila dilanjutkan dengan pemeriksaan spirometri akan dapat menentukan *diagnosis* PPOK sesuai derajat (ringan, sedang, dan berat), (Kemenkes RI, 2008).

Penderita PPOK biasanya mempunyai riwayat merokok serta riwayat batuk kronis, bertempat tinggal atau bekerja di wilayah dengan polusi udara yang tinggi, adanya riwayat alergi dalam keluarga, adanya riwayat asma pada masa anak-anak. Merokok merupakan salah satu faktor resiko terbesar penyebab PPOK (Muttaqqin, 2012 dikutip dalam choct 2016). Permasalahan yang sering muncul pada penyakit kronis seperti PPOK adalah sesak napas (*dyspnea*), intoleransi aktivitas, penurunan nafsu makan, proses keluarga yang terganggu, emosional yang mencakup marah, takut, frustrasi dan depresi sehingga mengubah pandangan klien PPOK tentang masa depannya. Permasalahan ini akan semakin meningkat apabila klien kurang aktif dalam memutuskan untuk tidak terlibat dalam pengelolaan penyakitnya sehingga selain pengobatan secara medis.

PPOK penyebab utama morbiditas penyakit kronis dan kematian di seluruh dunia. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan pada tahun 2020 prevalensi PPOK akan meningkat sehingga sebagai penyebab penyakit tersering peringkatnya meningkat dari ke-12 menjadi ke-5 dan sebagai penyebab kematian tersering peringkatnya juga meningkat dari ke-6 menjadi ke-3. Hasil RISKESDAS, 2018 didapatkan prevalensi PPOK di Indonesia sebanyak 4,5% dengan prevalensi terbanyak yaitu provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 5,5%, NTT sebanyak 5,4%, Lampung sebanyak 1,3%. Angka-angka tersebut menunjukkan semakin meningkatnya angka kejadian dan kematian akibat penyakit PPOK (Riskesdas, 2018).

Hasil laporan data Penyakit Tidak Menular oleh Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) tahun 2011, menunjukkan PPOK termasuk dalam 10 besar penyebab kematian Penyakit tidak menular (PTM) rawat inap di rumah sakit Indonesia

sebesar 6,74 % (Kemenkes RI, (2012) dalam Riskesdas 2013). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada Februari di RSUD Dr. Haryoto Lumajang, di dapatkan hasil pada bulan Januari 2020 terdapat 10 pasien (di Ruang Rawat Inap Interne) dan 115 pasien (di Poli Rawat Jalan).

Seiring dengan meningkatnya prevalensi PPOK dan sifat penyakitnya yang kronis, fokus penanganan PPOK bergeser penekannya dari pengobatan dan memperpanjang harapan hidup kini mulai berfokus pada pengeloaan dan perawatan diri. Pada pasien PPOK *self management skill* adalah sesuatu yang kompleks, sehingga mengharuskan pasien untuk dapat melakukan penggelolaan diri, Menurut Loring D.A (2007) dalam Lenferink (2015) manajemen diri telah diusulkan sebagai bagian penting dalam manajemen penyakit yang ditargetkan dapat membantu pasien mengembangkan keterampilan untuk mengelola penyakit dengan lebih efektif. Hal tersebut penting terutama pada pasien dengan penyakit kronis (misalnya PPOK, yang dimana pasien bertanggung jawab untuk perawatan sehari–hari selama pasien di diagnosa penyakit tersebut).

Dalam manajemen diri terdapat gagasan perawatan diri, dimana dalam perawatan diri secara umum mengacu pada kegiatan individu, keluarga serta masyarakat untuk melakukan peningkatan kesehatan dan meningkatkan kesejahteraan mereka serta mencegah penyakit yang diderita (Jonsdottir, 2013). Program *self management* dikembangkan untuk orang–orang dengan atau lebih kondisi kronis (Ritter, 2014). *Self Management* telah menjadi pendekatan utama untuk membantu pasien dengan penyakit paru obstruktif kronik untuk mengelola penyakit mereka, mencegah kekambuhan dan menjaga kesehatan (Jonsdottir, 2015).

Berdasarkan pedoman internasional untuk mengelola penyakit PPOK, manajemen diri pada penyakit kronis atau *chronic disease self management* menjadi sangat penting saat mereka mengalami penurunan kesehatan fisik yang disebabkan oleh penyakit kronis yang diderita (Benzo, 2016). Menurut Brandt (2005), *Self management* pada penyakit kronis seperti PPOK sangat penting untuk meminimalkan dan mengontrol dampak penyakit pada status kesehatan seseorang. *Self management skill* pada klien dengan PPOK terdiri dari kemampuan untuk mengambil inisiatif (motivasi diri), kemampuan untuk berinvestasi dalam sumber daya untuk manfaat jangka panjang, kemampuan untuk mempertahankan variasi dalam sumber daya, kemampuan menjalankan berbagai fungsi, kemampuan efikasi diri, dan kemampuan untuk menjaga kerangka berpikir positif. Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa program manajemen diri untuk pasien dengan PPOK menghasilkan pengurangan 39,8% dalam penerimaan rumah sakit untuk eksaserbasi (Nici et al., 2016), dan program manajemen diri dapat memberikan efek pada peningkatan kualitas hidup (Cannon et al., 2016).

Berdasarkan permasalahan di atas dan hasil dari studi pendahuluan di RSUD Dr. Haryoto Lumajang peneliti ingin mengetahui hubungan antara *self management skill* dengan derajat keparahan PPOK. peneliti menganggap penting untuk mengkaji hubungan antara *self management skill* dengan derajat keparahan PPOK. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka akan dilakukan penelitian mengenai hubungan *Self Management Skill* dengan Derajat Keparahan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di RSUD Dr. Haryoto Lumajang pada tahun 2020.

B. Pembatasan Dan Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah ada hubungan antara *Self Management Skill* dengan Derajat keparahan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di RSUD Dr. Haryoto Lumajang pada tahun 2020?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara *Self Management Skill* dengan derajat keparahan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di RSUD Dr. Haryoto Lumajang tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *self management skill* pada pasien penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di RSUD Dr. Haryoto Lumajang tahun 2020.
- b. Mengidentifikasi tingkat keparahan penyakit pada pasien penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di RSUD Dr. Haryoto Lumajang tahun 2020.
- c. Menganalisis hubungan antara kemampuan pasien dalam melakukan *self management skill* dengan derajat keparahan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di RSUD Dr. Haryoto Lumajang tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian tentang hubungan antara *Self Management Skill* dengan Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK).

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat mengetahui bagaimana cara mengelola penyakit kronis seperti Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK).

c. Bagi Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi institusi pendidikan untuk menambah pengetahuan tentang hubungan antara *Self Management Skill* dengan derajat keparahan Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK).

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan bagi praktisi kesehatan dalam memahami hubungan antara *Self Management Skill* dengan derajat keparahan Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) dan dapat memberikan penyuluhan tentang bagaimana cara mengelola diri menghadapi penyakit kronis.